

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 *Contextual teaching and learning*(CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah strategi dalam proses pembelajaran dengan menegaskan sebuah peristiwa keikutsertaan peserta didik secara langsung dalam mengetahui pembelajaran yang akan diajarkan serta mengaitkannya kedalam dunia nyata peserta didik. Sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa serta mampu melaksanakannya kedalam kehidupan siswa.

Menurut Isriani dan Dewi (2012:62) menyatakan bahwa, rancangan dalam pembelajaran *Contextual teaching and learning* ialah: Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*) atau bisa disingkat dengan CTL. CTL membuat rancangan sebuah pembelajaran yang menegaskan pada keterlibatan sebuah materi pembelajaran mengenai dunia kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat melakukan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi (2003) CTL menyatakan bahwa (*Contextual teaching and learning*) ialah sebuah rancangan dalam proses belajar yang membangkitkan pendidik dalam mengaitkan pembelajaran yang sudah diajarkan diajarkan kedalam dunia nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Menurut Sugiyanto (2009) menyatakan bahwa, CTL adalah sebuah perubahan dalam pendidikan yang memiliki tujuan untuk membantu para peserta didik untuk melihat arti didalam setiap pembelajaran yang siswa pelajari.

Berdasarkan pendapat menurut para ahli di atas, maka dapat di simpulkan bahwa CTL ialah sebuah rancangan dalam proses belajar yang membantu Pendidik dalam melibatkan antara materi pembelajaran yang sudah diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta membangkitkan siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2.1.1.1 Konsep *Contextual teaching and learning*

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu anak didik mencapai tujuannya, guru memberikan strategi bukan informasi, Guru mengelola kelas guru menjadi tim untuk mengarahkan anggota timnya menemukan sesuatu baru dengan cara menemukan sendiri dan bukan apa kata guru.

Kontekstual bertujuan agar proses pembelajaran dapat lebih mampu menghasilkan dan memiliki makna, serta pendekatan ini dilaksanakan tanpa mengubah kurikulum dan proses pembelajaran yang ada. Pendekatan CTL ini dalam perkembangannya sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi, karena mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan atau subject. Manusia cenderung untuk belajar dalam bidang tertentu dan hal-hal baru, begitu juga dengan peserta didik. maka tugas guru membantu menghubungkan antara yang baru dan yang sudah diketahui. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, agar dapat menemukan

konsep pembelajaran secara mandiri serta menyadarkannya untuk menerapkan strateginya.

Dari konteks diatas diterangkan bahwa pembelajaran yang baik dan memberikan strategi yang membantu peserta didik belajar dengan menghubungkan topik satu dengan topik lainnya, memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengembangkan dirinya dari manfaat pelajaran tersebut.

Untuk mencapai tujuan pengajaran yang baik bagi guru, maka harus memperhatikan delapan komponen pengajaran antara lain: Membuat pengajaran yang bermakna, relevansi, bahan matri dibuat sendiri, interaksi peserta didik dengan guru atau memperhatikan siswa, kreatif, sederhana, menghasilkan dan objektif.

Melalui konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik belajar dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dari penjelasan konsep dasar strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* dapat kita pahami sebagai berikut :

1. *Contextual Teaching and Learning* mengembangkan siswa untuk penerapan konsep dalam kehidupannya, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa untuk mengetahui materi pembelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi sebagaimana sebuah materi pembelajaran pelajaran itu dapat memberi warna bagi kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Contextual Teaching and Learning* bertujuan pada proses terhubungnya antara peserta didik dalam mengetahui setiap pembelajaran, artinya terjadinya sebuah proses dalam belajar yang dilakukan pada proses pengalaman serta pengetahuan siswa secara langsung dengan mengaitkan dalam kehidupan nyata siswa.
3. *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pengetahuan siswa seperti mengetahui dan menemukan hubungan antara setiap materi dalam proses pembelajaran yang dipelajari yang dilakukan sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Artinya setiap para siswa diharapkan mampu untuk menerapkan hubungan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam dirinya pada saat proses pembelajaran di sekolah dengan mengaitkan pelajaran dalam kehidupan nyata para siswa.

2.1.1.2 Tujuan *Contextual teaching and learning*

Menurut Iskandar (2015:42) bertujuan bahwa proses belajar dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, antara lain : Memberi semangat kepada peserta didik untuk mengetahui makna dari setiap pembelajaran yang dipelajarinya dengan menghubungkan setiap materi pembelajaran tersebut dengan keadaan kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa mampu mengetahui dan memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara langsung dapat dilaksanakan dari permasalahan ke permasalahan lainnya, agar dalam proses belajar tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi perlu adanya pemahaman.

Mendorong pada perkembangan minat dan pengetahuan siswa serta melatih siswa agar dapat mengevaluasi dan terampil dalam setiap proses suatu

pembelajaran agar dapat mengetahui dan membuat sesuatu yang bermanfaat bagi siswa dan orang lain, agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna, untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteka kehidupan sehari-hari dan agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan itu miliknya sendiri.

Menurut Budi Wahyono tujuan *Contextual teaching and learning* adalah sebagai berikut:

1. Strategi *Contextual Teaching and Learning* memiliki tujuan untuk memberikan semangat kepada siswa untuk mengetahui makna dari sebuah materi pelajaran yang sudah dipelajarinya dengan menghubungkan setiap materi pembelajaran tersebut dengan keadaan kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara langsung dan dapat diterapkan dari permasalahan-permasalahan yang ada.
2. Strategi CTL ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman
3. Strategi CTL ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
4. Strategi CTL ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain
5. Strategi CTL ini bertujun agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
6. Strategi model CTL ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari

Tujuan Strategi *Contextual Teaching and Learning* adalah agar siswa secara mandiri dapat mengetahui dan mengirim pengetahuan-pengetahuan secara lengkap dan siswa juga dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi *Contextual teaching and learning* yaitu, memotivasi siswa untuk memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut sesuai dengan pengalaman belajarnya, sehingga siswa memiliki pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

2.1.1.3 Manfaat Strategi *Contextual Teaching and Learning*

Iskandar (2015, H. 42) mengatakan bahwa manfaat diterapkan Strategi *Contextual teaching and learning* (CTL) adalah :

1. Susunan suatu pembelajaran yang membantu Guru untuk selalu menghubungkan atau mengaitkan antara materi pembelajaran yang akan diajarkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa.
2. Mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Manfaat dari *Contextual teaching and learning* yaitu melatih siswa agar dapat berpikir kritis sesuai dengan situasi dunia nyata siswa, mengajak siswa pada suatu aktifitas yang mengaitkan materi dengan penerapan aktifitas sehari-hari.

2.1.1.4 Prinsip *Contextual Teaching and Learning*

CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 prinsip. prinsip-prinsip ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. selanjutnya ketujuh prinsip ini dijelaskan di bawah ini.

1. Konstruktivisme

Menurut Syaiful Sagala (2011) konstruktivisme merupakan sebuah landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit sehingga memiliki hasil dan diperluasmelalui situasi yang terbatas (sempit) dan tidak dengan secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau susunan yang siap untuk digunakan dan diingat. Manusia harus medirikan pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan sebuah masalah, menemukan sesuatu yang akan berguna bagi dirinya, dan bepikir dengan ide-ide, yaitu siswa harus membangun pengetahuan didalam diri mereka sendiri.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Pieget yang dikutip Wina Sanjaya (2011) yang menyatakan, bahwa hakikat pengetahuan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan kontruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Bahan membentuk susunan pemahaman, golongan, susunan dan bagian-bagian yang perlu untuk pengetahuan.

- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

2. Inkuiri

Menurut Trianto (2009) asas kedua ini merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru dituntut untuk selalu melakukan sertamerancang setiap kegiatan yang mengarah pada kegiatan dalam proses pembelajaran dan membuat kesimpulan dalam setiap materi pembelajaran yang akan diajarkannya. Silklus inkuiri menurut Yatim Riyanto (2010) terdiri dari:

- a. Observasi
- b. Bertanya
- c. Mengajukan dugaan (hipotesis)
- d. Pengumpulan data
- e. Penyimpulan

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Masalah yang telah dipahami dengan jelas, kemudian dibuat batasan-batasan yang selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara. Hipotesis tersebutlah yang akan menuntun siswa melakukan observasi dalam rangka pengumpulan data. Manakala data sudah terkumpul, maka siswa

dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengatahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam sebuah pembelajaran dapat dilihat sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Kegiatan bertanya bagi siswa merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Loe Semenovich Vygotsky, seorang psikologi Rusia (Wina Sanjaya, 2011), menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. rangkaian masyarakat belajar (*learning community*) dalam *Contextual Teaching and Learning* menyarankan agar hasil sebuah pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu. Inilah hakikat dari masyarakat belajar.

5. Pemodelan

Asas *modeling* merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat. perjalanan dalam *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru menggunakan siswa yang dianggap memiliki kemampuan dan pemahaman yang dapat membantu guru. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-*abstrak* yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi yang telah dilakukan oleh siswa, pengalaman belajar yang sudah dilalui siswa akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Biasanya guru pada akhir pelajaran menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Menurut Trianto (2009) realisasinya berupa:

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- b. Catatan atau jurnal di buku siswa.
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- d. Diskusi
- e. Hasil karya.

Kunci semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu bertahan lama di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan seperti apa merasakan pemahaman baru.

7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan baik. Apabila data yang dikumpulkan guru memperlihatkan bahwa siswa mengalami keterlambatan atau hambatan dalam belajar, maka guru segera harus mengambil keputusan yang tepat agar siswa terbebas dari keterlambatan atau hambatan dalam belajar. Gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang pembelajaran, maka penilaian tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara integasi dari kegiatan pembelajaran.

2.1.1.5 Tahapan Pembelajaran CTL

Pembelajaran dengan pola CTL menurut Wina Sanjaya (2011) adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
 - 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
 - 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan diskusi.

- 3) Melalui diskusi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang penting tentang apa yang didiskusikan.
 - c. Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh tiap siswa.
2. Inti
- a. Didalam kelas
 - 1) Siswa mendiskusikan hasil tugas yang diberikan oleh gurusesuai dengan kelompoknya masing-masing.
 - 2) Siswa melaporkan, mempresentasikan atau memaparkan hasil diskusi.
 - 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
3. Penutup
- a. Siswa menyimpulkan hasil diskusi sekitar masalah sistem pengapian konvensional sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai dengan bantuan guru
 - b. Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema sistem pengapian

2.1.1.6 Kelebihan dan Kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Kelebihan (CTL)

Berikut adalah penjelasan dari beberapa kelebihan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* sebagai berikut :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil
- b. Pembelajaran lebih menghasilkan pada pemahaman dan pengetahuan serta mampu meningkatkan pemahaman dan penguatan setiap susunan atau urutan

dalam setiap proses kepada siswa karena menggunakan model pembelajaran. *Contextual teaching and learning* menganut aliran konstruktivisme dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri dan belajar hanya terjadi ketika ada sebuah pemrosesan.

- c. Kontesktual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
- d. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan
- e. Materi pembelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru
- f. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat menghidupkan suasana dalam proses pembelajaran yang bermakna.

2. Kekurangan (CTL)

Berikut adalah penjelasan mengenai kelemahan strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* sebagai berikut :

- a. Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan amat banyak karena siswa ditentukan menemukan sendiri suatu konsis sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dapat berakibat pada tahap awal materi kadang-kadang tidak tuntas
- b. Tidak semua ketika dalam proses pembelajaran *Contextual teaching and learning* dapat diterapkan pada seluruh materi pelajaran, tetapi hanya dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang memang sesuai dengan

karakteristik ataupun langkah-langkah *Contextual teaching and learning* (CTL).

- c. Sulit untuk menambah paradigma guru : guru sebagai pengajar keguru sebagai fasilitator dan mitra siswa dalam belajar, dalam suatu pembelajaran tentu ada kelemahan-kelemahannya agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka tugas kita sebagai guru adalah meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut dengan bekerja keras

Kelebihan dan kekurangan Strategi *Contextual teaching and learning*, bisa Disesuaikan kondisinya di berbagai macam materi, kelemahan strategi ini bisa diminimalisir adanya dengan menyesuaikan materi yang ingin digunakan dengan *Contextual teaching and learning* CTL ini, kelebihan model pembelajaran ini bisa dimaksimalkan adanya dengan materi yang menggunakan strategi *Contextual teaching and learning* CTL ini. Pada matapelajaran PKn Sekolah Dasar Strategi *Contextual teaching and learning* CTL bisa diminimalkan.

2.1.2 Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah civic education yang mempunyai banyak pengertian dan istilah. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada hakekatnya adalah suatu pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan suatu negara. Sedangkan menurut Erwin (2010), menyatakan bahwa hakekat dari pendidikan kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis atau *civic education, democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara.

Menurut Azyunardui Azra (2005) pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi dan

lembaga-lembaga demokrasi, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Secara akademik, pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berfungsi untuk membina kesadaran warga negara dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan jiwa dan nilai konstitusi yang berlaku (UUD 1945).

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang objek yang lebih ke pada perbuatan warga negara yang memahami serta mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan dan mempunyai berkarakter yang telah ditetapkan oleh Pancasila dan UUD (1945.242)..

2.1.2.1 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dalam Udin S. Winaputra bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. bersatudalam bangs dan hidup rukun dalam sebuah perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan terhadap bangsa Indonesia, sumpah pemuda, persatuan negara kesatuan republik Indonesia, ikut serta dalam pembelaan Negara, sikap yang positif terhadap Negara kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan

daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan internasional.

3. Hak asasi manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga Negara, seperti hidup saling membantu sesama warga Negara dan bertetangga, memiliki tingkat harga diri dalam masyarakat, memberikan setiap warga berkelompok dalam membersihkan lingkungan, diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapat terhadap siapapun, saling menghargai setiap keputusan yang sudah diambil secara bersama pada saat pemungutan suara dalam rapat, melakukan suatu pekerjaan dengan usaha yang telah dilakukannya sendiri, memiliki persamaan tingkat warga negara dalam mengambil keputusan.
5. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan daerah pemerintah pusat, bentuk pemerintahan dan sistem politik, budaya politik, budaya pemerintahan untuk menuju masyarakat berperadaban, sistem pemerintahan, perkumpulan dalam masyarakat pemerintahan.

7. Pancasila, meliputi posisi sebagai dasar negara dan gagasan negara, dalam proses pembuatan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai gagasan terbuka.
8. Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

2.1.2.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu mata pelajaran yang memusatkan suatu pembelajaran serta pelaksanaan yang dilakukan oleh warga negara yang memahami dan mampu melakukan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan ciri khas yang ditetapkan oleh Pancasila dan UUD 1945, sedangkan tujuannya, digariskan dengan tegas, adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara langsung, sesuai dengan kenyataan, dan kemampuan dalam menyelesaikan sesuatu dalam menanggapi kabar yang tidak jelas asal usulnya dalam kewarganegaraan.
2. Berperan secara langsung dan bertanggung jawab, sertamengambil tindakan secara pintar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta tidak korupsi.
3. Berkembang secara pasti dan berkelompok untuk membentuk diri berdasarkan keberagaman masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.1.3 Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembelajaran belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

Menurut R. Gagne (1987) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Usman dan Setiawati (1993) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (2003) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik)

Menurut W.S.Winkel (2004) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relative konstan dan berbekas.

Menurut Hintzman (2010) mengatakan belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisasi (manusia atau hewan) disebabkan oleh perubahan pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut.

Menurut Kimble (Hergenhahn dan Matthew, 2009:2) mengemukakan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat).

Menurut Mustaqim dan Wahib (2010:60) menyatakan belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi disekitar kita.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun, dalam bertindak dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan, kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya piker, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

2.1.3.1 Jenis Perilaku Belajar

Pertolongan atau tingkah laku jenis perilaku belajar terdiri atas tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom et.al. terdiri atas enam jenis perilaku berikut:

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, yaitu kemampuan untuk menangkap intisari dan makna dari hal-hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, yaitu kemampuan untuk menerapkan metode atau kaidah dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. Analisis, yaitu kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian yang tidak terpisahkan sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru, misalnya tampak dari kemampuan untuk menyusun suatu program kerja.
- f. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. sebagai contoh kemampuan dalam mengevaluasi hasil karangan

2. Ranah Afektif

Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl dan Loom et.al. terdiri atas beberapa jenis perilaku berikut.

- a. Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memerhatikan hal-hal berikut.
 - b. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memerhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d. Organisasi, mencakup kemampuan membenentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pengangan hidup.
 - e. Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
3. **Ranah Psikomotor**
- Ranah psikomotor yang dikembangkan oleh simpson terdiri atas tujuan perilaku atau kemampuan motorik berikut.
- a. Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari perbedaannya.
 - b. Kesiapan, mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan yang didalamnya terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental)
 - c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai dengan contoh atau gerakan peniruan yang dilakukan oleh orang lain.
 - d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

- e. Gerakan kompleks, melingkupi pada kemampuan melaksanakan gerakan atau keterampilan yang lengkap secara tepat, cermat, dan cepat.
- f. Penyesuaiaan pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan penyesuaiaan khusus yang berlaku.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa sendiri.

2.1.3.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadunata, 2005: 102). Senada dengan hal tersebut, Syah (2008: 150) mengungkapkan bahwa hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.

Hasil belajar atau *learning outcome* menurut Jenkins dan Unwin (2011) adalah pernyataan yang menunjukkan hal-hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Pengertian hasil belajar menurut para ahli:

Menurut Hamalik (2008) Hasil belajar adalah terdapat terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat dilihat dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Mulyasa (2008) hasil belajar ialah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. kompetensi yang harus dilakukan siswa perlu dikatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar siswa yang mengarah pada pengalaman langsung seorang siswa.

Menurut Winkel (2010) hasil belajar ialah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Sudjana (2010) menyatakan hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah ia memiliki pengalaman belajar. Sedangkan Menurut Suprijono (2009) hasil belajar ialah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dari berbagai proses. Hal ini mencakup bidang kognitif dalam bentuk pengetahuan, afektif dalam bentuk keterampilan dan psikomotor, oleh sebab itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, maka ia dapat melakukan evaluasi pada bagian akhir dari proses pembelajaran

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor Internal

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. siswa lah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intrinsik jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya,

maka ia tidak belajar dengan baik. faktor intern yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut.

1. Faktor jasmaniah diantaranya adalah faktor kesehatan, cacat tubuh
 2. Faktor psikologis di antaranya adalah, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 3. Faktor kelelahan
2. Faktor Eksternal
1. Keluarga di antaranya adalah, cara orang tua mendidik, sesama antara anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, pengertian orang tua, serta latar belakang budaya.
 2. Faktor sekolah di antaranya adalah , metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah
 3. Faktor masyarakat di antaranya adalah, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Selanjutnya menurut pendapat Hamalik keberhasilan belajar dalam menempuh studi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Faktor kesehatan rohani seperti sabar, percaya diri, tidak mencontoh, disiplin, bekerja keras, tanggung jawab, tidak rendah diri, mudah beradaptasi, suka menghargai tidak mudah tersinggung.
2. Faktor bakat dan minat belajar

3. Faktor motivasi belajar, yaitu mempunyai motif untuk berprestasi, karena hal ini akan mendorong belajar secara maksimal
4. Faktor kesehatan.
5. Faktor lingkungan keluarga untuk memotivasi belajar
6. Faktor ekonomi yang memadai
7. Faktor lingkungan sosial yang aman dan tentram.

2.1.3.4 Tujuan Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2005) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

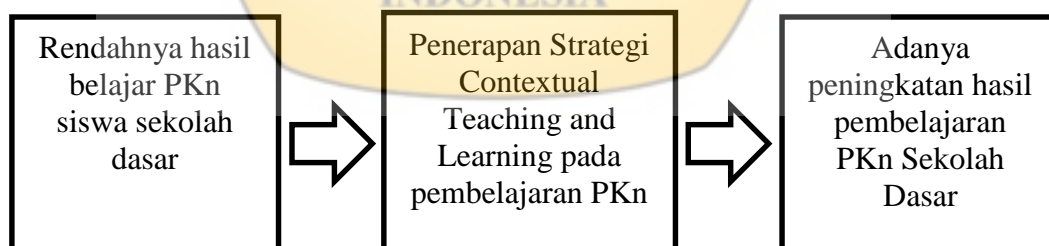
1. Menjelaskan ketelitian belajar peserta didik sehingga siswa mampu dan dapat mengetahui sebuah kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang mata pelajaran atau dipelajarinya. serta menjelaskan ketelitian tersebut dengan diketahui oleh urutan pengetahuan siswa dibandingkan dengan para siswa yang lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses belajar dan proses pembelajaran di dalam sekolah yaitu seberapa jauh pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam sebuah pembelajaran serta dapat mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan yang diharapkan dalam proses pendidikan.
3. Mengambil sebuah keputusan dalam hasil penilaian yaitu harus melakukan perbaikan dan memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran oleh peserta didik baik di dalam pendidikan dan pembelajaran serta sistem pelaksanaannya.

4. Memberikan pertanggungjawaban “*accountability*” dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2 Kerangka Teoritis

Penelitian ini adalah penelitian bersifat *literature* yang persiapannya berasal dari sumber dan pustaka dalam proses pembelajaran seiring terjadi kesulitan yang dialami siswa, sehingga hasil belajar yang di peroleh siswa belum optimal. Untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar yang baik, maka diperlukan pengimplementasian dari kreativitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menarik perhatian siswa, sehingga guru-guru dapat mengembangkan strategi didalam pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran *Contextual teaching and learning* ini diharapkan strategi pembelajaran akan meningkat khusus dalam pembelajaran PKn.

Maka kerangka kateoritis penelitian *library research* ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis